

Analisis Angka Harapan Hidup, Penyerapan Tenaga Kerja, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Serang

Sekar Ayu Devikartini¹, Kiky Asmara²

^{1,2} Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Correspondence: asekar567@gmail.com

Received: 6 Mei, 2024 | Revised: 6 Juni 2024 | Accepted: 11 Agustus, 2024

Keywords:

Human Development Index; Labor Absorption; Life Expectancy; Poverty Level

Abstract

The Human Development Index is in the 3rd lowest position among other regions in Banten Province. This is due to labor absorption, low life expectancy, labor absorption which is always fluctuating which can cause poverty levels to increase. It is necessary to strive to increase human development in order to improve the quality of society in Serang Regency. This research is aimed at analyzing the human development index in Serang Regency. Using the variables life expectancy, labor absorption and poverty levels with secondary data in the form of time series data for 13 years, namely from 2010 to 2022 obtained from BPS Banten Province and BPS Serang Regency. This research uses an analytical tool in the form of E-views 12 software. The research results obtained are that life expectancy has a positive and significant effect on HDI, labor absorption has a negative effect on HDI, and poverty levels also have a negative effect on HDI in Serang Regency.

Kata Kunci:

Indeks Pembangunan Manusia; Angka Harapan Hidup; Penyerapan Tenaga Kerja; Tingkat Kemiskinan

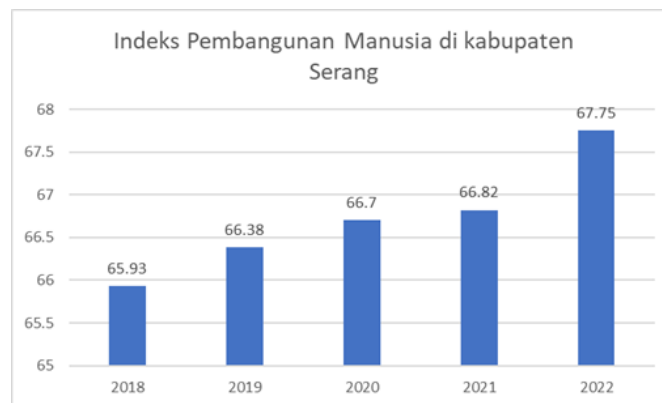
Abstrak

Indeks Pembangunan Manusia berada pada posisi ke-3 terendah di antara wilayah lain di Provinsi Banten. Hal ini disebabkan karena penyerapan tenaga kerja angka harapan hidup yang rendah, penyerapan tenaga kerja yang selalu fluktuatif yang dapat menyebabkan tingkat kemiskinan semakin meningkat. Hal ini perlu diupayakan peningkatan pada pembangunan manusia agar dapat meningkatkan kualitas masyarakat di Kabupaten Serang. Pada penelitian ini ditujukan untuk menganalisis indeks pembangunan manusia di Kabupaten Serang. Dengan menggunakan variabel angka harapan hidup, penyerapan tenaga kerja, dan tingkat kemiskinan dengan data sekunder berupa data *time series* selama 13 tahun yakni pada tahun 2010 hingga 2022 yang diperoleh dari BPS Provinsi Banten dan BPS Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa *software E-views 12*. Hasil penelitian yang didapat yaitu angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap IPM, serta tingkat kemiskinan juga memiliki pengaruh negatif terhadap IPM di Kabupaten Serang.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses multifaset dengan melibatkan semua transformasi sosial dan ekonomi yang signifikan, termasuk perubahan struktur ekonomi, pengentasan kemiskinan, pengurangan kesenjangan, dan pengurangan pengangguran. Indeks Pembangunan Manusia mengidentifikasi tiga ukuran kesehatan dan umur yang baik yakni dengan angka harapan hidup; pengetahuan dan standar yang sesuai, dalam hal pendidikan, harus diukur dengan menggunakan perkiraan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Produk nasional bruto per kapita adalah satuan ukuran biaya hidup. (Anggraini, 2018). Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia berfungsi sebagai ukuran untuk menilai efektivitas rencana pembangunan yang komprehensif dan sebagai representasi kemajuan pembangunan manusia. Perkembangan suatu daerah dinilai melalui berbagai indikator yang mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Mengingat masyarakat merupakan sasaran utama inisiatif pembangunan, maka indikator pembangunan sangatlah penting dalam menentukan derajat kesejahteraan. Ukuran kesejahteraan suatu daerah berdasarkan tiga faktor adalah Indeks Pembangunan Manusia: daya beli, rata-rata lama pendidikan sebagai ukuran pendidikan, dan angka harapan hidup sebagai ukuran kesehatan. (Bustamam et al., 2021)

Grafik 1 IPM di Kabupaten Serang



Sumber : BPS, 2023

Kabupaten Serang memiliki nilai IPM dengan peringkat 3 besar terendah diantar wilayah Banten yang lain. Pertumbuhan yang berkelanjutan dicirikan dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM Kabupaten Serang meningkat hingga 0,93 poin menjadi 67,75 pada tahun 2022, lebih tinggi dibandingkan IPM tahun sebelumnya sebesar 66,82. Dilansir dari laman web Kabupaten Serang (<https://serangkab.go.id/>) bahwa di tahun yang sama, kualitas kedudukan pembangunan manusia di kabupaten Serang berada pada level “sedang” yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Namun, masih perlu berbagai upaya untuk mencapai pada tingkat yang lebih tinggi guna mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Badan Pusat Statistik memaparkan, Data angka harapan hidup penting untuk menghitung seberapa efektif keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum dan khususnya dalam mengoptimalkan derajat kesehatan. Inisiatif pembangunan kesehatan, bersama dengan program sosial lainnya seperti gizi, kesehatan

lingkungan, dan kecukupan kalori, serta strategi pengentasan kemiskinan, harus dilakukan di daerah dengan angka harapan hidup rendah. Badan Pusat Statistik memproyeksikan Kabupaten Serang memiliki angka harapan hidup terendah di Pulau Jawa pada tahun 2022, yaitu 65,18 tahun. Walaupun terlihat meningkat di setiap tahunnya, nilai AHH di Kabupaten Serang masih tergolong rendah daripada wilayah sekitar provinsi Banten. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat di Kabupaten Serang mengalami kesehatan yang buruk. Program pembangunan kesehatan dan sosial lainnya masih kurang seperti pemberantasan kemiskinan, kecukupan gizi dan kalori serta mengalami ketidaksesuaian dalam mendapatkan akses ke layanan kesehatan.

Partisipasi angkatan kerja meningkat seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup (AHH). Oleh karena itu, potensi produktif tenaga kerja akan meningkat, sehingga meningkatkan pendapatan per kapita. Selain itu, perubahan dalam pola penyerapan tenaga kerja bisa memiliki implikasi signifikan bagi kepentingan sosial. Pertumbuhan kesempatan kerja dan sumber daya manusia adalah penyebabnya. Salah satu faktor krusial dalam pembangunan daerah yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilannya adalah penyerapan tenaga kerja. (Mahendra & Arka, 2021) Penyerapan tenaga kerja merujuk pada jumlah atau volume tenaga kerja yang dikonsumsi oleh suatu perusahaan tertentu. Menurut BPS, Penyerapan tenaga kerja melibatkan jumlah keseluruhan individu yang bekerja di segala sektor ekonomi. Menurut Kuncoro, banyaknya tenaga kerja yang diserap di pasar tenaga kerja disebut dengan penyerapan tenaga kerja. Buktinya, masih ada lapangan pekerjaan yang diisi oleh orang-orang. Karena ada kebutuhan di pasar tenaga kerja, maka pekerja sendirilah yang terserap. Oleh karena itu, fenomena ini disebut dengan penyerapan tenaga kerja. (Kuncoro, 2014).

Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Serang menjadi suatu hal yang perlu ditingkatkan. BPS juga menyatakan Kabupaten Serang memiliki tingkat Pengangguran terbuka tertinggi di Provinsi Banten sekitar 10,61% di tahun 2022. Maka dari itu, pemerintah Kabupaten Serang berupaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan membuka lapangan pekerjaan dan mengoptimalkan berbagai potensi di berbagai sektor. Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Serang terlihat mengalami kenaikan di tahun 2021 dengan jumlah 559.714 jiwa dan 2022 menjadi 566.909 jiwa. hal ini menunjukkan hasil kinerja pemerintah dalam mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja melalui inisiatif pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan sinkronisasi program pendidikan vokasi dengan tuntutan industri

Namun, jumlah penduduk yang besar dan terbatasnya kesempatan kerja, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang tercipta. Hal ini menimbulkan pengangguran dan pada gilirannya menimbulkan kemiskinan. Dampak buruk dari pengangguran yakni turunnya tingkat upah masyarakat sehingga menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan harian yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan tingkat kekayaan mereka. (Septianingrum & Iskandar, 2021). Menurut Bank Dunia (2010), kemiskinan memiliki berbagai dimensi dan didefinisikan sebagai tidak adanya kesejahteraan. Hal ini termasuk pendapatan yang rendah dan tidak memiliki akses terhadap produk dan layanan penting yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat.

Badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Serang diukur dengan angka kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Serang menurun seiring berjalannya waktu di tahun 2022

dengan persentase 4,96%. Persentase ini masih dihitung berada di bawah rata-rata posisi Provinsi Banten. Dalam tingkat kemiskinan perlu mengetahui setiap garis kemiskinan. Berdasar pada BPS kabupaten Serang garis kemiskinan bentuk batas pengeluaran minimum yang dikeluarkan guna mencukupi kebutuhan dasar. Cara menghitungnya bervariasi, tetapi umumnya melibatkan penentuan kebutuhan minimum makanan dan nonmakanan, serta penyesuaian berdasarkan lokasi dan waktu. Garis kemiskinan di kabupaten Serang mencapai Rp. 294.829 di tahun 2018 hingga mencapai Rp. 385.864,00 di tahun 2022.

Terdapat perbedaan penelitian dari (Asmawani & Pangidoan, 2021) dengan penelitian sekarang yakni adanya perbedaan pada variabel yaitu penyerapan tenaga kerja dan tingkat kemiskinan. Lalu, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian yakni di wilayah Sumatera Utara. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serang, yang di mana Kabupaten Serang mempunyai peringkat Indeks Pembangunan Manusia terendah ketiga dari seluruh provinsi di Banten. Adapun variabel yang sama yaitu AHH, karena kabupaten ini mempunyai permasalahan pembangunan yang serius dikarenakan rendahnya Angka Harapan Hidup (AHH) menjadi salah satu dari sekian banyak penyebab hal tersebut. Karena tingginya angka kematian dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan di wilayahnya, Kabupaten Serang memiliki angka harapan hidup terendah di Pulau Jawa.

Selain itu, tingginya angka pengangguran terbuka di Kabupaten Serang membuat penyerapan tenaga kerja masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, Sejalan dengan (Prayoga, 2023) bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap IPM di Kota Medan. Dan yang terakhir, kemiskinan merupakan masalah yang signifikan. Namun, indikator ini tidak sejalan dengan penelitian (Dwi Admaja, 2023) bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap IPM di Lampung karena sistem pemerintahan yang efektif serta terdapat program kesejahteraan yang dikelola dengan baik. Sedangkan, tingkat kemiskinan di Kabupaten Serang masih tinggi, karena dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian dan perubahan kebijakan pemerintah yang terus menerus. Berdasar pada beberapa indikator yang dijelaskan serta melihat pada kondisi dari Kabupaten Serang yang memiliki nilai IPM di 3 besar terendah di seluruh Provinsi Banten. Maka dari itu, peneliti tertarik membuat penelitian sesuai dengan latar belakang diatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh AHH, Penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap IPM di Kabupaten Serang.

METODE

Dalam pengkajian ini diterapkan dengan pendekatan asosiatif dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif bersifat runtut dari awal hingga akhir penelitian secara sistematis, terstruktur dan terencana. Maksud dari penelitian asosiatif adalah untuk menentukan bagaimana variabel independen dan dependen terkait. Jenis penelitian tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis dan interpretasi dari pengaruh dari masing-masing variabel. Penelitian ini memilih wilayah Kabupaten Serang sebagai tempat penelitian pada tahun 2024. Data yang terhimpun merupakan jenis data sekunder dengan memanfaatkan data tertulis dari buku, jurnal yang terkait data yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi penelitian ini, tersaji dalam bentuk *time series* yang meliputi periode 2010-2022. Data yang digunakan mencakup Indeks Pembangunan Manusia (Y), Angka Harapan Hidup (X1), Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja (X2), serta Tingkat Kemiskinan (X3). Analisis deskriptif adalah teknik statistik yang

digunakan untuk menyingkat data yang dapat dimengerti. Program komputer Econometric Views (Eviews) versi 12 digunakan dalam analisis deskriptif. Analisis linier berganda, uji regresi, adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas dan terikat. Metode ini menilai hubungan antar variabel dengan menggunakan dua metode yaitu uji hipotesis dan uji asumsi klasik (uji BLUE).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas *Jarque-Berra*

Model	<i>Jarque-Berra</i>	Probabilitas
1	1,014981	0,602004

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Penggunaan uji normalitas yakni untuk melihat suatu data dapat tersebar dengan normal atau tidak dengan normal. Pada tabel diperoleh hasil uji normalitas dengan menggunakan *Jarque Berra* dengan nilai *Jarque-Berra* sebesar 1,014981 dan nilai peluang 0,602004. Nilai peluang dalam uji normalitas $> 0,05$ ($0,602004 > 0,05$) sehingga data dikatakan tersebar dengan normal.

b. Uji Autokorelasi

Nilai pada uji autokorelasi dengan uji durbin watson (DW) yang bernilai 2,191109. Nilai durbin watson hendak diperbandingkan dengan DW tabel dengan jumlah observasi 13 yang berasal dari jumlah variabel bebas 3 dan tingkat kepercayaan 0,05 didapat nilai d_L sebesar 0,7147 dan nilai d_U sebesar 1,8159, $4-d_L$ sebesar 3,2853, $4-d_U$ 2,1841. Nilai Durbin Watson berada pada antara nilai d_L dan nilai d_U yaitu $2,1841 < 2,191109 < 3,2853$ ($4-d_U < DW < 4-d_L$). Dari hasil yang didapat, diketahui bahwa tidak ditemukan korelasi dalam model regresi karena nilai dw berada pada posisi daerah keraguan dengan nilai 1,250146.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Ketentuan	Keterangan
AHH	1,377343	< 10	Tidak Terjadi
Penyerapan Tenaga Kerja	1,113066	< 10	Tidak Terjadi
Tingkat Kemiskinan	1,509512	< 10	Tidak Terjadi

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Pengujian multikolinearitas diterapkan dalam model regresi untuk mengevaluasi tingkat hubungan tingkat tinggi antar variabel bebas. (Ghozali, 2020), ketentuan dalam Uji Multikolinieritas adalah nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Pada tabel diatas ditemukan hasil uji Multikolinearitas menunjukkan yang menunjukkan

bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas antar variabel dalam model regresi karena nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 10.

d. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3 Uji heterokedastisitas

Variabel	Nilai	Ketentuan	Keterangan
AHH	0,4849	< 0,05	Tidak Terjadi
Penyerapan Tenaga Kerja	0,9307	< 0,05	Tidak Terjadi
Tingkat Kemiskinan	0,8697	< 0,05	Tidak Terjadi

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui adanya ketidakseimbangan varians antara sisa observasi yang satu dengan yang lain. Uji Glejser digunakan dalam penyelidikan ini untuk mengevaluasi heteroskedastisitas. Gozali menyatakan uji Glejser dilakukan karena tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitas variabel bebas > 0,05 dari data diatas nilai peluang setiap variabel memiliki nilai > 0,05 yang mana berarti tidak terjadi heterokedastisitas. (Ghozali, 2020)

2. Uji Hipotesis

a) Analisis Linier Berganda

Tabel 4 Analisis Linier Berganda

Variable	Coefficient
C	-65.94339
AHH	2.093767
PTK	-0.027019
TK	-0.536599

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Bentuk persamaan digunakan sebagai berikut:

$$IPM = -65,94339 + 2,093767X1 + -0,027019X2 + -0,536599X3 + e$$

Setelah ditemukan persamaan, maka dapat diketahui bahwa :

- Nilai Konstanta = -65,94339. Unsur-unsur yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia dijelaskan oleh nilai konstan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa IPM mempunyai nilai -65.94339 jika variabel bebasnya konstan.
- Koefisien Regresi X1 yang bernilai 2,093767 menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (X1) memiliki dampak positif. Ini berarti setiap kenaikan sebesar 1% dalam Angka Harapan Hidup akan menyebabkan peningkatan sebesar 2,093767 poin dalam Indeks Pembangunan Manusia (Y), dengan asumsi X2 dan X3 tetap.

- Koefisien Regresi X2 yang bernilai $-0,027019$ menandakan bahwa Penyerapan Tenaga Kerja (X2) memiliki dampak negatif. Ini berarti setiap peningkatan sebesar 1 ribu jiwa dalam Penyerapan Tenaga Kerja akan menyebabkan penurunan sebesar $-0,027019$ poin dalam Indeks Pembangunan Manusia (Y), dengan asumsi X1 dan X3 tetap.
- Koefisien Regresi X3 yang bernilai $-0,536599$ mengindikasikan bahwa Penyerapan Tingkat Kemiskinan (X3) memiliki dampak negatif. Ini berarti setiap kenaikan sebesar 1% dalam Tingkat Kemiskinan akan menyebabkan penurunan sebesar $-0,536599$ poin dalam Indeks Pembangunan Manusia (Y), dengan asumsi X1 dan X2 tetap.

b) Uji F

Berdasar pada nilai uji F yang diperoleh yakni F_{hitung} sebesar 236,1811 dan nilai peluang sebesar 0,000000 sedangkan F_{tabel} ($k-1, n-k$) sebesar 3,490. Dikarenakan nilai F_{hitung} 236,1811 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,490 serta nilai probabilitas 0,000000 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Serang dipengaruhi oleh gabungan faktor Angka Harapan Hidup, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Tingkat Kemiskinan.

c) Uji t

Digunakan uji t untuk melihat pengaruh secara terpisah (parsial) variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian. Uji-t digunakan pada tingkat signifikansi 0,05. Sesuai argumen Ghozali, variabel bebas akan mempengaruhi variabel terikat dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05 secara individu. Berikut merupakan hasil yang didapat:

- 1) Angka Harapan Hidup (X1) memiliki nilai peluang kurang dari 0,05 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu 20,18425 lebih besar dari 2,16037. Kesimpulannya, Angka Harapan Hidup (X1) secara signifikan memengaruhi dan memberikan dampak positif pada Indeks Pembangunan Manusia secara individual.
- 2) Penyerapan tenaga kerja (X2) memiliki nilai t_{hitung} $-2,671934$, yang lebih rendah dari nilai t_{tabel} 2,16037, dan memiliki nilai peluang 0,0255, yang kurang dari 0,05. Kesimpulannya, penyerapan tenaga kerja (X2) secara negatif mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia secara individu.
- 3) Tingkat Kemiskinan (X3) memiliki t_{hitung} $-3,411553$, yang lebih rendah dari nilai t_{tabel} 2,16037, dan memiliki nilai peluang 0,0077, yang kurang dari 0,05. Kesimpulannya, Tingkat Kemiskinan (X3) secara individu berdampak negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Pembahasan

1) Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Angka harapan hidup berdasar pada nilai temuan t_{hitung} sebesar 20,18425 atau lebih dari t_{tabel} sebesar 2,16037, dengan nilai peluang sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05. Disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Serang

dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh angka harapan secara individual. Hal ini mendukung hipotesis bahwa Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi secara positif oleh Angka Harapan Hidup di Kabupaten Serang. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Irvan Ginting & Lubis, 2023) yang memaparkan angka harapan hidup juga berpengaruh terhadap IPM di Kabupaten Langkat.

Terdapat berbagai aspek yang berkontribusi terhadap dampak angka harapan hidup terhadap IPM Kabupaten Serang periode 2022. Hal ini terkait dengan besarnya persentase penduduk setempat yang mengalami kekurangan gizi dan kendala yang dihadapi dalam inisiatif peningkatan kesehatan. Akses terhadap fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, klinik kesehatan, dan tenaga medis profesional yang berkualitas, dibatasi di Kabupaten Serang. Kemampuan warga untuk mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan mungkin terhambat oleh terbatasnya aksesibilitas ini, yang pada akhirnya menurunkan angka harapan hidup. Tingginya angka kematian di Kabupaten Serang juga disebabkan oleh kurangnya infrastruktur kesehatan, termasuk fasilitas sanitasi yang buruk, terbatasnya akses terhadap air bersih, dan inisiatif kesehatan masyarakat yang tidak efektif. Nilai IPM suatu wilayah mengalami penurunan akibat keadaan ini. Kurangnya penduduk di Kabupaten Serang yang produktif baik secara fisik maupun ekonomi sebagai dampak dari menurunnya kesehatan penduduk.

2) Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Nilai Penyerapan Tenaga Kerja mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -2.671934 atau lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2.16037 dan nilai probabilitas sebesar 0.0255 atau lebih kecil dari 0.05 , sesuai hasil pengujian. Disimpulkan, bahwa Indeks Pembangunan Manusia secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh penyerapan tenaga kerja secara individual. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis bahwa penyerapan tenaga kerja memberikan kontribusi positif terhadap IPM. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Prayogo & Indira Hasmarini, 2022) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja yang memiliki dampak negatif terhadap IPM di Yogyakarta karena Keterbatasan sumber daya manusia yang kurang mampu untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi. Ketidakmampuan sumber daya manusia dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya kualitas pendidikan, kesehatan, dan keterampilan.

Penurunan penyerapan tenaga kerja sering kali menandakan bahwa sebagian besar masyarakat bekerja di industri berupah rendah atau informal. Akibatnya, para pekerja mungkin akan menerima upah yang sedikit, yang pada akhirnya akan membatasi akses mereka terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Rendahnya penyerapan tenaga kerja berdampak buruk karena pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk membiayai biaya pengobatan. Kesejahteraan dan kualitas hidup mungkin terganggu karena banyaknya penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor yang tidak memenuhi syarat atau tidak produktif. Pekerjaan informal sering kali tidak memberikan jaminan sosial, tunjangan kesehatan, atau kondisi kerja yang aman.

3) Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Nilai Tingkat Kemiskinan yang diperoleh memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0077 lebih kecil dari 0,05 dan nilai thitung sebesar -3,411553 lebih kecil dari ttabel sebesar 2,16037 sesuai hasil pengujian. Disimpulkan, bahwa Indeks Pembangunan Manusia secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh tingkat kemiskinan secara individual. Hipotesis terkait Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM mendukung tersebut. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Todaro, 2014) yang menerangkan bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi akan mengakibatkan IPM yang rendah sehingga tidak dapat menghasilkan SDM berkualitas. Didukung dengan penelitian (Anaindy dan Tony, 2021) yakni Ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatnya garis kemiskinan merupakan indikator memburuknya situasi kemiskinan. Akan sulit bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan seperti layanan kesehatan dan pendidikan jika mereka tidak mempunyai cukup uang. Minimnya tenaga kesehatan di wilayah tersebut menyebabkan masyarakat Kabupaten Serang kesulitan mengakses layanan kesehatan dasar sehingga dapat menurunkan produktivitas masyarakat. Oleh karena itu, memburuknya kondisi kesehatan masyarakat akan berdampak pada kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Serang. (Hasanah et al., 2021)

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa angka harapan hidup yang mewakili standar kesejahteraan masyarakat secara umum mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IPM di Kabupaten Serang. Namun penyerapan tenaga kerja mempunyai dampak buruk yang besar terhadap IPM di wilayah tersebut. Sebagian besar penduduk usia produktif di Kabupaten Serang menghadapi pengangguran dan kesulitan memperoleh pekerjaan, seiring dengan fluktuasi nilai serapan tenaga kerja. Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya pendidikan dasar yang sesuai dengan harapan kerja di berbagai industri. Sebagian besar penduduk menganggur dalam pekerjaan yang baik karena pemerintah sering membatasi kesempatan kerja hanya pada industri dengan pendapatan per kapita yang tinggi. Tingkat kemiskinan juga mempunyai dampak yang signifikan dan merugikan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Serang memicu kemiskinan ekstrem di wilayah tersebut, yang dapat merugikan kapasitas pembangunan manusia di wilayah tersebut. Keadaan kemiskinan akan semakin parah apabila tingkat kemiskinan terus meningkat dan penduduk tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Y. (2018). Kebijakan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia. *Indocamp. Jakarta. Indonesia.*
- Asmawani, & Pangidoan, E. (2021). Pengaruh Angka Harapan Hidup , Rata-Rata Lama Sekolah , Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1).
- Bustamam, N., Yulyanti, S., & Dewi, K. S. (2021). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1).

Dwi Admaja, R., & Indira Hasmarini, M. (2023). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Harapan Hidup, Tingkat Harapan Lama Sekolah dan Upah Minimum Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.32493/drj.v6i1.26217>

Felangi, R. P., & Yasa, I. (2021). Analisis Beberapa Variabel yang Berpengaruh terhadap Angka Harapan Hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(4), 1447–1477.

Ghozali, I. (2020). Analisis Multivariat Dan Ekonometrika. Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10. *Universitas Diponegoro*.

Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3). <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16253>

irvan Ginting, D., & Lubis, I. (2023). PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP DAN HARAPAN LAMA SEKOLAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 519–528.

Mahendra, S., & Arka, S. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(1), 1–450.

Prayoga, B. (2023). pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap penyerapan tenaga kerja kota medan. *JOURNAL ECONOMICS AND STRATEGY*, 4(1). <https://doi.org/10.36490/jes.v4i1.692>

Prayogo, I., & Indira Hasmarini, M. (2022). SEIKO : Journal of Management & Business Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Yogyakarta Tahun 2018-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2).

Putra, N. E. (2018). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi Tahun 2011-2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9.

Riani, I. A. P., Sumreskosu, Y., & Purwadi, M. A. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan Dan Rasio Gini Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Papua Periode 2011-2020. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(1). <https://doi.org/10.56076/jkesp.v8i1.2102>

Septianingrum, R., & Iskandar, D. D. (2021). Determination of Poverty At The District/City Level in Yogyakarta Province 2007-2018. *Journal of Economic Development and Social Research*, 1(1), 29–37.

Si'lang, I. L. S., Hasid, Z., & Priyagus, P. (2019). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 159–169.